

## **BAB I**

### **PEDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan modal utama bagi kemajuan bangsa dan memiliki posisi strategis dalam menumbuhkan kualitas kehidupan manusia. Pendidikan juga sebagai proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Pendidikan juga mengarahkan pada penyempurnaan potensi-potensi yang dimiliki anak secara baik dan maksimal yang akan berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas hidup diri, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada saat ini kita telah mengenal adanya tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu adalah antara lain kecerdasan otak (IQ), kecerdasan hati (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang manusia butuhkan dalam kehidupan di dunia ini, ketiga kecerdasan tersebut juga saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dewasa ini kecerdasan spiritual sangat diutamakan dalam konsep pendidikan. Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup antara diri sendiri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Kecerdasan

spiritual juga sangat berpengaruh dalam pendidikan terutama dalam pendidikan agama yang akan mendekatkan seseorang kepada Tuhannya.

Kecerdasan spiritual juga merupakan bagian pendidikan yang memberikan pengaruh kuat pada kepribadian seseorang, menjadikannya cenderung kepada kebaikan, berhias dengan sifat-sifat mulia, berpegang teguh dalam pribadi dan tingkah laku kepada akhlak mulia dengan teguh dan konsisten, senang membantu yang lain dan cinta tolong menolong, memiliki jiwa yang tenang dan optimis, menghadapi hidup dengan jiwa positif serta tekad bulat tak tergoyahkan, meskipun rintangan dan problema menghambat upayanya untuk terus melangkah dengan memohon bantuan Allah, berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah, bahaya, kesempitan, serta meyakini bantuan dan taufik-Nya.

Peran orang tua dalam upaya menumbuh-kembangkan kecerdasan spiritual pada anak sangatlah penting. Sama pentingnya dalam upaya orang tua dalam menumbuhkan potensi kecerdasan anak pada bidang lainnya. Dalam hal ini, yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua diantaranya adalah spontanitas anak untuk selalu tidak berprasangka buruk pada anak maupun orang lain, mengupayakan agar dapat mendidik dan membesarkan anak dengan kasih sayang serta keakraban dalam lingkungan keluarga, menumbuhkan rasa percaya diri anak dengan tidak memaksa anak sehingga anak jadi takut mencoba sesuatu hal yang baru, serta dapat mengambil kesimpulan yang salah terhadap suatu peristiwa atau mengupayakan agar

anak dapat membuat dan memiliki prioritas hidup (Zohar dan Marshal, 2000:144).

Peranan orang tua sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam pendidikan agama Islam. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang akan menanggung pembangunan dimasa mendatang, dan juga sebagai generasi penerus yang akan menjadi teladan bagi keluarga dan masyarakat luas, maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan, selalu memberikan bimbingan dan mendidik dengan baik, sehingga tercapailah kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Keluarga juga merupakan tempat dimana pendidikan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar pada perkembangan kemandirian anak. Oleh karena itu pendidikan anak tidak lepas dan tidak bisa dipisahkan daripada keluarga. Karena bagi anak keluarga merupakan tempat perama kali anak belajar bahwa dirinya adalah makhluk sosial dan juga tempat belajar anak untuk berintraksi kepada kelompoknya. Orang tua juga harus menentukan pendidikan seperti apa yang tepat diberikan kepada anak, agar anak dapat bertanggung jawab terutama pada dirinya sendiri.

Keluarga yang mendidik anaknya dengan cara yang baik dan benar akan menghasilkan anak yang baik dan keluarga yang mendidik anaknya dengan cara yang salah dan tidak baik akan menghasilkan anak yang tidak baik pula. Jadi baik dan buruknya perilaku seseorang anak tergantung pada bagaimana pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Dalam Al-Qur'an Surat At- Tahrim ayat 6 dituliskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dari ayat diatas telah dijelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menjaga diri dan keluarganya dari hal-hal buruk yang akan merugikan mereka sendiri. Perintah ini dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan pendidikan agama di dalam keluarga. Dengan melakukan pendidikan agama didalam keluarga, maka para orang tua setidaknya memberikan bekal hidup bagi anak-anak mereka dengan bekal yang baik seorang anak diharapkan dapat bersikap dan berperilaku yang baik pula.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama inilah seorang anak memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar daripada kepribadiannya. Dari situlah ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan, emosinya dan dengan itu ia merubah kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan dalam hidup dan tingkah laku yang tampak. Jadi keluarga itu bagi seorang individu merupakan simbol atas nilai-nilai yang mulia, seperti keimanan yang teguh kepada Allah.

Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikan

tersirat dalam integritas keluarga, karena di dalam keluarga itulah anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karena pendidikan keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu dan program pendidikan secara khusus.

Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut, maka diperlukan suatu strategi-strategi. Strategi merupakan cara atau upaya seseorang dalam melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan dan keinginan yang dilakukan secara bertahap. Tahapan strategi itu meliputi perencanaan, pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam penerapan tahapan-tahapan tersebut, orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan agama didalam keluarga. Orang tua adalah yang berkewajiban memberikan pertama terhadap anak-anaknya terutama dalam mendidik dibidang agama islam dengan tujuan agar menjadi anak cerdas dan berakhlak mulia.

Namun pada kenyataannya, banyak orang tua yang menginginkan anak-anaknya hanya memperoleh nilai dalam mata pelajaran umum, tanpa memperhatikan pendidikan spiritual anak. Orang tua mengidam-idamkan agar anaknya bisa bersekolah ke sekolah-sekolah yang favorit yang hanya mengedepankan ilmu pengetahuan umum semata. Dengan begitu banyak anak-anak yang kurang memahami ilmu agama, hanya terfokus pada mata pelajaran yang dirasa dapat menaikkan peringkatnya akademis, seperti yang terjadi pada anak-anak di Dusun Gayam dimana masih banyak anak yang

kesadaran tentang keagamaannya masih rendah, misalnya dalam salah satu keluarga untuk melakukan kegiatan ibadah seperti sholat 5 waktu masih perlu diingatkan setiap waktu (Pengamatan, tgl. 20 Desember 2016).

Keadaan semacam ini kurang adil bila kesalahan hanya dilimpahkan pada anak-anak saja, tetapi orang tuanya pun punya andil dalam hal-hal seperti ini sebab erat kaitannya dengan bagaimana orang tua mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya yang merupakan tugas dan tanggung jawabnya. Jika hal tersebut tidak segera ditangani dengan baik maka anak justru akan lebih menjadi-jadi dimana anak lebih mengedepankan prestasi akademis semata tanpa diimbangi dengan kecerdasan spiritualnya.

Hal ini perlu diperhatikan bagi setiap orang tua, agar mereka tidak melakukan kesalahan dalam melaksanakan kewajiban mereka sebagai orang tua sekaligus pendidik yang pertama sebelum anak mendapatkan pendidikan yang lain. Pendidikan keluarga merupakan pondasi awal atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Adapun hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Hal ini sangatlah disayangkan, dengan kurangnya kecerdasan spiritual, banyak syariat-syariat yang diabaikan oleh sebagian besar orang. Orang-orang yang kurang dengan kecerdasan spiritual, tidak saja orang yang telah dewasa, akan tetapi telah menjalar sampai kepada tunas-tunas muda yang kita harapkan untuk melanjutkan menyelamatkan syari'at-syariat Islam. Belakangan ini banyak mendengar tentang anak-anak yang masih berumur

belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat dan hal-hal yang buruk lainnya.

Dengan demikian kesadaran akan pentingnya kecerdasan spiritual untuk menjadi Islam keluarga muslim di Dusun Gayam Kecamatan Cangkringan Kabupatten Sleman dalam pembinaan kecerdasan spiritual kepada putra-putrinya yang mulai beranjak remaja sangat perlu dipikirkan oleh para orang tua. Kecerdasan spiritual dalam kehidupan manusia dapat membedakan anak yang baik dan yang kurang baik, membentuk moral yang agamis agar menyesuaikan aturan-aturan yang baru. Perlu kiranya peneliti memikirkan model pembelajaran/ pendidikan agama bagi anak-anak oleh orang tua, karena orang tua adalah orang terdekat pertama bagi anak. Sehingga anak memiliki kecerdasan spiritual yang matang yang akan berdampak baik terhadap kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana strategi yang dilakukan para orang tua di Dusun Gayam dalam membina kecerdasan spiritual anak-anak mereka didalam keluarga. Peneliti juga ingin meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang permasalahan tersebut.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi yang dilakukan orang tua dalam pembinaan kecerdasan spiritual anak sesuai tingkat pendidikan orang tua didusun Gayam Argomulyo Cangkingan Sleman?
2. Bagaimana pembinaan kecerdasan spiritual anak yang dilakukan orang tua didusun Gayam Argomulyo Cangkingan Sleman?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan kecerdasan spiritual anak pada keluarga muslim didusun Gayam Argomulyo Cangkingan Sleman?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan orang tua dalam pembinaan kecerdasan spiritual anak sesuai tingkat pendidikan orang tua didusun Gayam Argomulyo Cangkingan Sleman
2. Untuk mengetahui pembinaan kecerdasan spiritual anak yang dilakukan orang tua didusun Gayam Argomulyo Cangkingan Sleman
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan kecerdasan spiritual anak pada keluarga muslim didusun Gayam Argomulyo Cangkingan Sleman.



## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Kegunaan teoritis**

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah :

1. Secara teoritis akademis penelitian ini diharapkan dapat :
  - a. Memberikan kontribusi keilmuan terhadap pendidikan Agama terutama dalam hal kecerdasan *spiritual*
  - b. Untuk mengembangkan teori-teori mengenai strategi pembinaan kecerdasan *spiritual* untuk anak
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan bangunan ilmu pengetahuan dan mengembangkan pendidikan agama Islam. Khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan masyarakat Indonesia umumnya.

### **2. Kegunaan praktis**

- a. Bagi orang tua, sebagai masukan betapa pentingnya kecerdasan *spiritual* untuk bekal anak di hari kemudian.
- b. Bagi anak, diharapkan dapat meningkatkan motivasi untuk memperdalam ilmu agama atau kecerdasan *spiritual* sehingga bisa semakin taat kepada-Nya.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

**BAB I** : Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Berisi tentang tinjauan pustaka, dan kerangka teori

**BAB III** : Membahas tentang metode penelitian

**BAB IV** : Membahas hasil penelitian dan pembahasan

**BAB V** : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.